Diskusi Novel

# "Mata Air, Air Mata Kota"

*Pengalaman Keseharian di tengah Bergulirnya Zaman di Yogyakarta*

MAGISTER ILMU RELIGI DAN BUDAYA
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA

PUS dEP PUSAT SEJARAH DAN ETIKA POLITIK

Pembicara:

**Dr. G. Budi Subanar, SJ**
*(penulis, akademisi, budayawan)*

**Ons Untoro**
*(budayawan, Rumah Tembi)*

**FX. Bambang Kusumo Prihandono, MA**
*(sosiolog, budayawan)*

Moderator:

**Ki Hari A. Juwono**

Pembacaan naskah:

**Aa Saepudin**

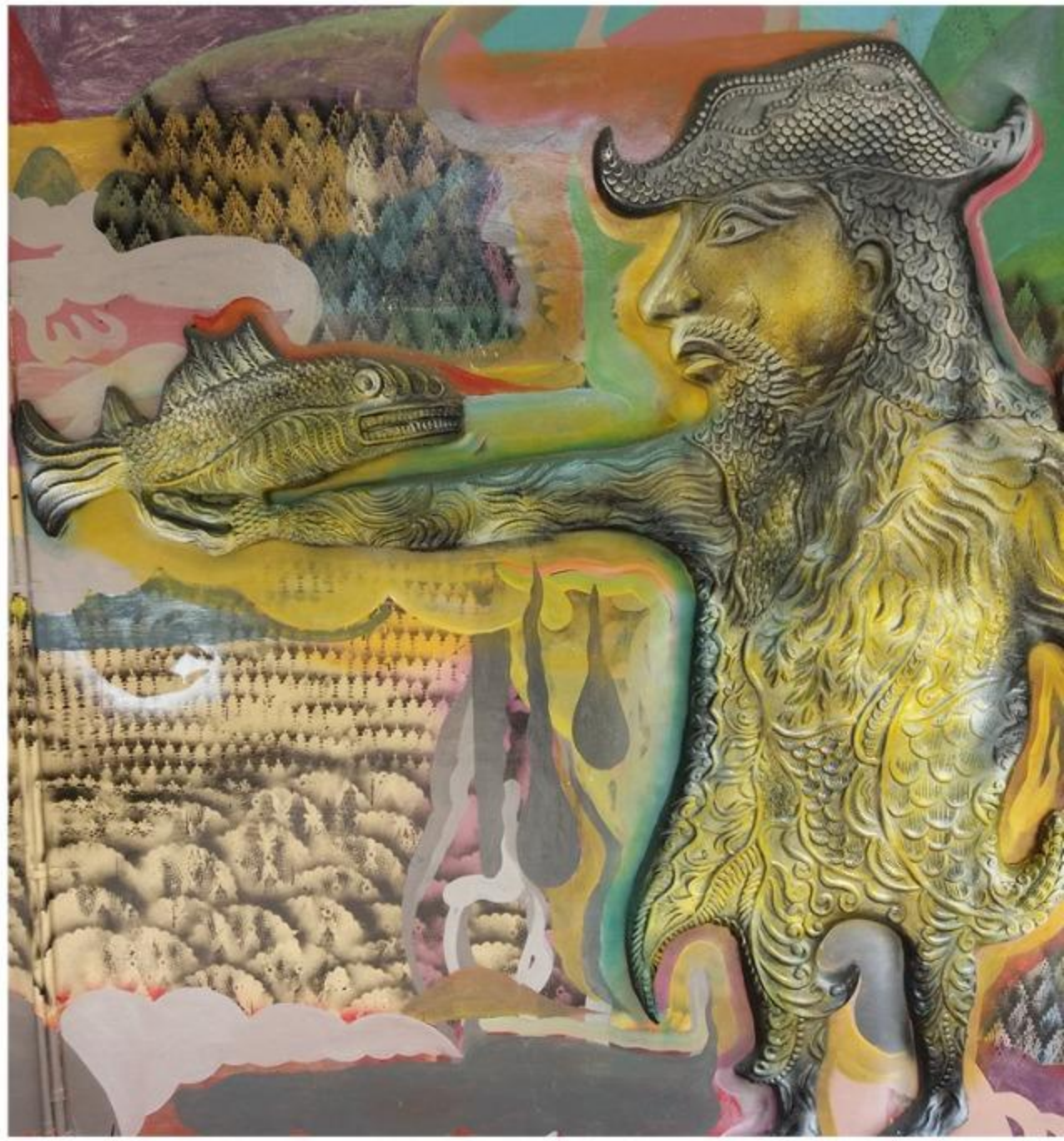

✻ ***Gratis*** *dengan mendaftar.*
Pendaftaran:
**http://mataair.eventbrite.com/**

**Jumat,**
**8 November 2019**
**15.30 - 19.00**

**Ruang Kadarman**
*Gd. Pusat Lt. 4, Kampus 2*
*Universitas Sanata Dharma,*
*Jl. Affandi, Mrican, Yogyakarta*

Informasi:
Whatsapp: +62 856-4381-8769 (Anne)
E-mail: office@pusdep.org

MELACAK JEJAK MEMANDANG YOGYA LEWAT TULISAN
Pemantik diskusi novel *Mata Air Air Mata Kota*
Kampus Sanata Dharma, 8 Nopember 2019

G Budi Subanar

01. Terima kasih kepada PUSdEP, Program Studi IRB dibuatkan forum untuk membicarakan novel *Mata Air, Air Mata Kota*
02. Saya tidak akan membicarakan proses kreatifnya, prinsipnya *the Dead of the Author*.

03. Sebelum novel tersebut, ada dua novel lain. *Menari di Terra Incognita* (2009) dan *Hilangnya Halaman Rumahku* (2013)
04. Masing-masing terlahir dalam konteksnya yang khas. 2007 –saya pindah tempat tinggal dari Seminari Tinggi, Kentungan ke Kolese Bellarminus, Mrican. Dari rumah pembinaan ke rumah pengajar. Dari mengajar teologi, beralih ke wilayah religi dan budaya. Supaya bisa memulai sesuatu yang baru, air lama perlu dikuras (*sfotare* – mengosongkan air di bak penampungan.) Dituangkan dalam novel *Menari di Terra Incognita*. 2009 merupakan saat istimewa – 150 Tahun Serikat Yesus di Indonesia. Seperti apa Yogya digambarkan?
05. Sekitar 2010, mendengar seorang siswa di SMA Maluku Tenggara, menjadi korban kekerasan konflik Ambon. Bagaimana menghadirkan estetika dari wilayah konflik, novel *Hilangnya Halaman Rumahku* menjadi perwujudannya. 2013 merupakan saat istimewa – 50 Tahun usiaku. Seperti apa Yogya digambarkan?
06. Novel terbaru *Mata Air, Air Mata Kota*, saya persilahkan para pembaca.

07. Selanjutnya, saya menemukan beberapa naskah yang menghadirkan Yogyakarta. Bisa digunakan untuk mengecek apa masuk di dalam narasi novel terbaru?
08. 2005 – Yogyakarta gonjang ganjing dengan issu parkir di bawah tanah. Teman-teman seniman meminta saya untuk turut terlibat, muncul dua keterlibatan: ikut pameran, dan menulis di koran KOMPAS. Terima kasih Pak Sunardi, ikut andil memberi judul yang provokatif.
09. 2007 – diberi kepercayaan untuk memberikan pidato Dies dengan tema Sumbangan USD diperluas menjadi Yogakarta untuk dunia pendidikan. Diwujudkan dalam tulisan *Di bawah Bayang-bayang Kota Pendidikan*. Mempergunakan konsep *learning society* bukan *learning community* – konsep jaringan kota.
10. 2008 – diminta seorang teman wartawan di Jakarta, untuk ikut meramaikan wacana RUUK. Dua prinsip pokok yang dikemukakan: "Dari Yogyakarta untuk Indonesia", dan "Keistimewaan untuk kesejahteraan dan transformasi". Pilihan penetapan dibanding pemilihan, dengan metafor perbandingan *manajemen karawitan* dan orkestra. Pilihan prinsip pengelolaan keistimewaan – konsisten dengan *falsafat manajemen karawitan* = tepung, srawung, dan dunung.
11. 2010/2011 – Yogyakarta dan kaum difabel. Mural – *palawija difabel art project*. Kedua, Apakah problem Alih fungsi Mardi Wuto – mencerminkan keramahan Yogya

terhadap kelompok difabel. Bergada palawija – fasilitias Mardi Wuto adalah bukti konkrit. Setelah gempa, kaum difabel meningkat, bagaimana perhatian Yogya?

12. 2018 – diberi tanggung jawab memimpin tim untuk menulis dan merancang ruang arsip dan perpustakaan sebagai ruang diorama dan holorama sejarah Mataram – Yogyakarta istimewa sekarang. (Rentang waktu 430 tahun – dikerjakan 5 bulan, termasuk visual dan penyusunan anggarannya.)

13. Tahun 1960 ditemukan topeng *Puspasarira* dari emas 73 gram, ukuran 15-20 cm. 50 tahun kemudian, topeng tersebut raib dari tempat penyimpanan di Museum Sono Budoyo,Yogyakarta pada 2010. Yang semula selama 600 tahun dipeluk bumi, setelah 50 tahun di permukaan bumi, topeng itu lenyap. Entahlah ...

*****

# Melacak jejak memandang Yogya lewat tulisan

Pemantik diskusi Novel
***Mata Air, Air Mata Kota***
Yogyakarta, 8 Nov. 2019

# 3 WAKTU – 3 KARYA

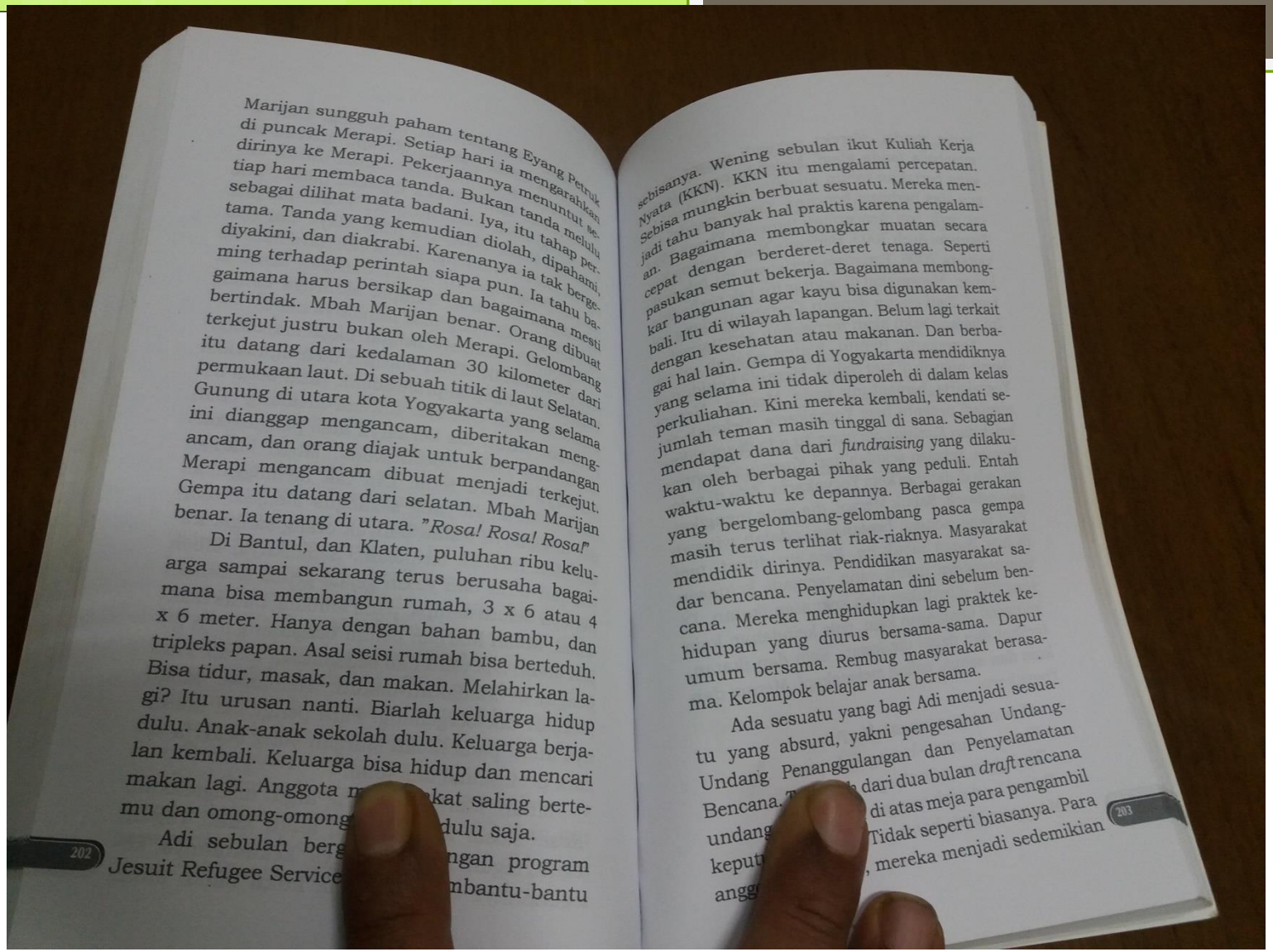

Marijan sungguh paham tentang Eyang Petruk di puncak Merapi. Setiap hari ia mengarahkan dirinya ke Merapi. Pekerjaannya menuntut setiap hari membaca tanda. Bukan tanda melulu sebagai dilihat mata badani. Iya, itu tahap pertama. Tanda yang kemudian diolah, dipahami, diyakini, dan diakrabi. Karenanya ia tak bergeming terhadap perintah siapa pun. Ia tahu bagaimana harus bersikap dan bagaimana mesti bertindak. Mbah Marijan benar. Orang dibuat terkejut justru bukan oleh Merapi. Gelombang itu datang dari kedalaman 30 kilometer dari permukaan laut. Di sebuah titik di laut Selatan. Gunung di utara kota Yogyakarta yang selama ini dianggap mengancam, diberitakan mengancam, dan orang diajak untuk berpandangan Merapi mengancam dibuat menjadi terkejut. Gempa itu datang dari selatan. Mbah Marijan benar. Ia tenang di utara. "*Rosa! Rosa! Rosa!*"

Di Bantul, dan Klaten, puluhan ribu keluarga sampai sekarang terus berusaha bagaimana bisa membangun rumah, 3 x 6 atau 4 x 6 meter. Hanya dengan bahan bambu, dan tripleks papan. Asal seisi rumah bisa berteduh. Bisa tidur, masak, dan makan. Melahirkan lagi? Itu urusan nanti. Biarlah keluarga hidup dulu. Anak-anak sekolah dulu. Keluarga berjalan kembali. Keluarga bisa hidup dan mencari makan lagi. Anggota m[illegible]kat saling bertemu dan omong-omong[illegible] dulu saja.

Adi sebulan berg[illegible]ngan program Jesuit Refugee Service[illegible]mbantu-bantu



sebisanya. Wening sebulan ikut Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN itu mengalami percepatan. Sebisa mungkin berbuat sesuatu. Mereka menjadi tahu banyak hal praktis karena pengalaman. Bagaimana membongkar muatan secara cepat dengan berderet-deret tenaga. Seperti pasukan semut bekerja. Bagaimana membongkar bangunan agar kayu bisa digunakan kembali. Itu di wilayah lapangan. Belum lagi terkait dengan kesehatan atau makanan. Dan berbagai hal lain. Gempa di Yogyakarta mendidiknya yang selama ini tidak diperoleh di dalam kelas perkuliahan. Kini mereka kembali, kendati sejumlah teman masih tinggal di sana. Sebagian mendapat dana dari *fundraising* yang dilakukan oleh berbagai pihak yang peduli. Entah waktu-waktu ke depannya. Berbagai gerakan yang bergelombang-gelombang pasca gempa masih terus terlihat riak-riaknya. Masyarakat mendidik dirinya. Pendidikan masyarakat sadar bencana. Penyelamatan dini sebelum bencana. Mereka menghidupkan lagi praktek kehidupan yang diurus bersama-sama. Dapur umum bersama. Rembug masyarakat berasama. Kelompok belajar anak bersama.

Ada sesuatu yang bagi Adi menjadi sesuatu yang absurd, yakni pengesahan Undang-Undang Penanggulangan dan Penyelamatan Bencana. [illegible] dari dua bulan *draft* rencana undang[illegible] di atas meja para pengambil keput[illegible] Tidak seperti biasanya. Para angg[illegible], mereka menjadi sedemikian



# Yogya dalam ***Menari di Terra Incognita*** – Yogya semasa gempa

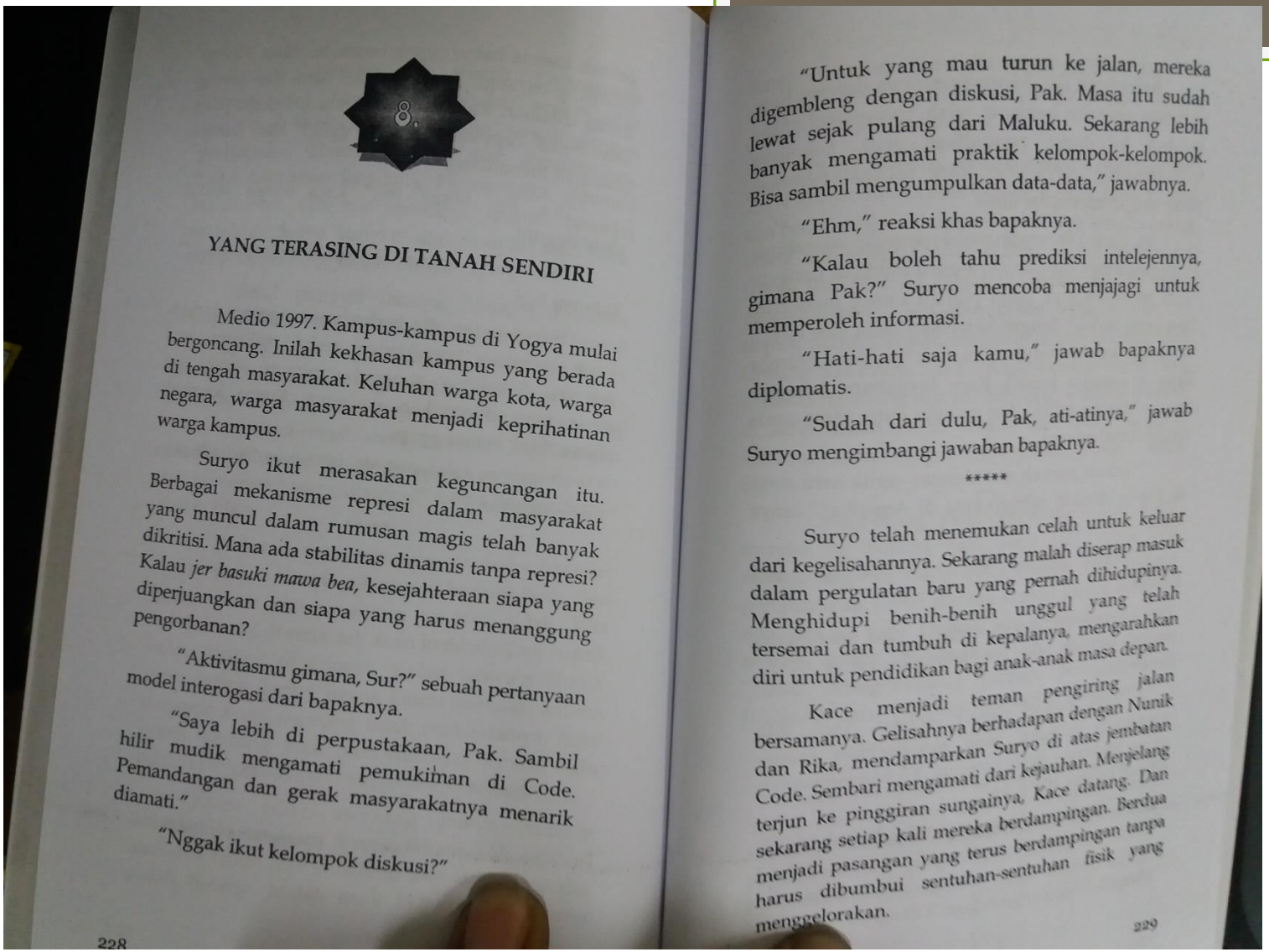

8.

## YANG TERASING DI TANAH SENDIRI

Medio 1997. Kampus-kampus di Yogya mulai bergoncang. Inilah kekhasan kampus yang berada di tengah masyarakat. Keluhan warga kota, warga negara, warga masyarakat menjadi keprihatinan warga kampus.

Suryo ikut merasakan keguncangan itu. Berbagai mekanisme represi dalam masyarakat yang muncul dalam rumusan magis telah banyak dikritisi. Mana ada stabilitas dinamis tanpa represi? Kalau *jer basuki mawa bea*, kesejahteraan siapa yang diperjuangkan dan siapa yang harus menanggung pengorbanan?

"Aktivitasmu gimana, Sur?" sebuah pertanyaan model interogasi dari bapaknya.

"Saya lebih di perpustakaan, Pak. Sambil hilir mudik mengamati pemukiman di Code. Pemandangan dan gerak masyarakatnya menarik diamati."

"Nggak ikut kelompok diskusi?"



"Untuk yang mau turun ke jalan, mereka digembleng dengan diskusi, Pak. Masa itu sudah lewat sejak pulang dari Maluku. Sekarang lebih banyak mengamati praktik kelompok-kelompok. Bisa sambil mengumpulkan data-data," jawabnya.

"Ehm," reaksi khas bapaknya.

"Kalau boleh tahu prediksi intelejennya, gimana Pak?" Suryo mencoba menjajagi untuk memperoleh informasi.

"Hati-hati saja kamu," jawab bapaknya diplomatis.

"Sudah dari dulu, Pak, ati-atinya," jawab Suryo mengimbangi jawaban bapaknya.

*****

Suryo telah menemukan celah untuk keluar dari kegelisahannya. Sekarang malah diserap masuk dalam pergulatan baru yang pernah dihidupinya. Menghidupi benih-benih unggul yang telah tersemai dan tumbuh di kepalanya, mengarahkan diri untuk pendidikan bagi anak-anak masa depan.

Kace menjadi teman pengiring jalan bersamanya. Gelisahnya berhadapan dengan Nunik dan Rika, mendamparkan Suryo di atas jembatan Code. Sembari mengamati dari kejauhan. Menjelang terjun ke pinggiran sungainya, Kace datang. Dan sekarang setiap kali mereka berdampingan. Berdua menjadi pasangan yang terus berdampingan tanpa harus dibumbui sentuhan-sentuhan fisik yang menggelorakan.



Yogya dalam ***Hilangnya Halaman Rumahku*** –
Yogya semasa pergerakan mahasiswa menjelang '98

[KOMPAS] RABU, 1 JUNI 2005

# Pudarnya Jogja sebagai "Cultural Leadership"

SEBUAH sketsa dengan pensil yang dibuat A de Nelly tahun 1771 menggambarkan suasana Keraton Yogyakarta dalam bentuknya yang masih sederhana, namun penuh wibawa. Gambar yang dibuat dari bagian depan Alun-alun Lor melukiskan dua Beringin Kurung yang menjadi latar depan dan bangunan Sitihinggil yang tampak dari kejauhan. Seorang prajurit berdiri tegap di pintu gerbang menghadap Alun-alun, tangan kanannya memegang sebuah tombak panjang yang memberikan kesan sangar. Pagar yang terbuat dari bilah-bilah kayu memberikan kesan terlindunginya Alun-alun, dan siapa saja yang tinggal di balik sana.

Sketsa tersebut kini masih tersimpan di Rijkmuseum, Amsterdam, sebuah jarak yang secara geografis terlalu jauh dari Yogyakarta. Dalam perspektif waktu, rentang antara 1771 dengan 2005 adalah sebuah selang waktu yang terlampau lama. Mungkinkah karena jarak ruang dan waktu begitu jauh sehingga sketsa itu tidak memberi pengaruh apa pun untuk membangun sebuah imaji tentang Keraton Yogyakarta. Tidak mengherankan bahwa Sultan Hamengku Buwono X mengemukakan sebuah gagasan untuk membangun kawasan parkir di bawah tanah di Kompleks Alun-alun Utara (*Kompas*, 19 Mei 2005).

Tidak jauh dari Kompleks Keraton Yogyakarta, tepatnya di Jalan P Senopati, sebuah Gereja Katolik St Fransiskus Xaverius yang dibangun pada tahun 1869, beberapa tahun lalu telah diratakan dengan tanah. Gantinya, sebuah bangunan gereja yang lebih besar, dengan hiasan kaca mozaik St Fransiskus Xaverius.

Dua contoh di atas hanya menggambarkan sebagian dari pertanda krisis sensitivitas Jogja akan ruang dan waktu. Untuk apa perut bumi Alun-alun Lor hendak dibongkar? Atas nama apa gereja tua diratakan dengan tanah? Pertanyaan sebaliknya pun harus diajukan, untuk apa Alun-alun dibiarkan "nganggur"? Atas nama apa kita mempertahankan gereja tua? Dalam dua jenis pertanyaan inilah nasib Alun-alun akan ditentukan, dan nasib Gereja St Fransiskus Xaverius perlu ditinjau ulang agar situs-situs lainnya di Jogja tercinta ini tidak lenyap tanpa suara. Pada tulisan ini, saya hanya akan mengangkat isu Alun-alun Lor yang hampir setiap hari tidak luput dari pemberitaan media.

Alun-alun Lor (seperti alun-alun pada umumnya) merupakan tempat publik, titik temu antara berbagai warga masyarakat yang bisa dipakai secara gratis. Kehadiran Alun-alun Lor semacam ini semakin dibutuhkan justru pada saat di mana tempat-tempat publik di Jogja dialihfungsikan menjadi pusat-pusat perbelanjaan. Alun-alun Lor menjadi semacam harapan terakhir bagi warga Jogja untuk berlari-lari tanpa bayar, menghirup udara segar tanpa harus masuk ruang AC, bertemu dengan sesama warga Jogja tanpa harus membayar tiket. Rencana pembuatan parkir di bawah Alun-alun niscaya akan membuyarkan harapan warga Jogja akan Alun-alun yang lebih berpihak pada kepentingan umum. Polusi udara yang menusuk Alun-alun tidak ditanggulangi, melainkan justru ditambah dari bawah.

Alun-alun Lor bukan sekadar alun-alun pada umumnya. Alun-alun Lor juga membawa kisah tentang Jogja, asal-usul Keraton Jogja. Dalam buku kenangan *Kota Jogjakarta 200 Tahun* kita masih bisa membaca tempat Alun-alun tersebut dalam geneaologi Keraton Jogja. Alkisah seorang tukang sabit bertemu dengan Naga Besar dan berkata: "*Hai, janganlah kau melarikan diri, tukang sabit. Saya adalah Kiai Jaga, yang mbaureksa hutan ini. Sampaikanlah kepada Rajamu, bila beliau mencari tempat untuk Ibukota, hutan Beringan inilah yang terbaik*". Konon, tukang sabit menghadap Sri Sultan memberitakan wangsit tersebut. Oleh karena kisah inilah yang membuat Alun-alun dikeramatkan, bukan diberhalakan. Ia dikeramatkan (dilindungi) karena menyisakan jejak-jejak kisah ke mana setiap kali kita bisa kembali. Kalau orang tidak rela akan rencana pembuatan tempat parkir bawah Alun-alun, hal itu juga terkait dengan alasan yang kedua ini.

Jadi, rencana pembuatan tempat parkir bawah Alun-alun bukan hanya mengancam ekologi fi-

THE ARCHIVE OF YOGYAKARTA

*Sebuah gambar sketsa yang dibuat oleh A de Nelly sekitar tahun 1771 diambil dari Alun-alun Utara. Tampak pada gambar dua pohon beringin kurung dan bangunan Sitihinggil. Gambar sketsa tersebut kini tersimpan di Rijkmuseum, Amsterdam.*

lam arti seluas-luasnya. Di tengah-tengah maraknya pengalihan ruang publik menjadi semipublik, kita justru harus semakin hati-hati untuk mempertahankan ruang-ruang publik seperti Alun-alun. Dalam ide mengombinasikan antara Alun-alun Lor dengan tempat parkir, terjadi pendampingan yang tidak pas, *misplaced*. Fungsi Alun-alun seperti digambarkan di atas berbeda sekali dengan fungsi parkir. Hanya satu yang menyatukan: luas dan strategis! Akan tetapi, keluasan dan tempat yang strategis inilah yang justru mau dirampas oleh ruang parkir.

Rencana pembongkaran Alun-alun membuat kita terhenyak akan berbagai hal. Pertama, kekuatan kapital begitu dahsyat sehingga senantiasa bisa menentukan kemauannya sendiri. "Incaran" kapitalisme ke bawah Alun-alun hanya menegaskan datangnya tahap baru dalam perkembangan kapitalisme di Jogja. Kalau Alun-alun saja bisa, apa yang tidak bisa? Kedua, fungsi Alun-alun Lor sebagai *Centro* (tempat semua orang dari berbagai golongan mengalir) berubah menjadi fungsi tambahan (*additional*) pada *centro* baru. *Centro* baru ini tidak lain adalah pusat-pusat perbelanjaan dan pariwisata di Malioboro dan sekitarnya. Ketiga, Alun-alun sebagai ruang publik sedang bergerak menjadi semipublik.

Tulisan ini barang kali hanya merupakan cetusan seorang Jogja yang terlalu cinta pada Jogja dengan sejarahnya, dengan segala julukannya, dari kota pelajar sampai kota budaya.

Banyak pertanyaan yang bisa diajukan sehubungan dengan rencana yang mengagetkan banyak orang tersebut. Namun, ada satu hal yang pasti dipertaruhkan oleh Jogja dengan jajaran kepemimpinannya: apakah di kota budaya ini masih ada *cultural leadership*?

G BUDI SUBANAR
*Dosen Fakultas Teologi, dan Pascasarjana Ilmu Religi dan Budaya, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*

G. Budi Subanar
Bayang-bayang Sejarah
Kota Pendidikan
Yogyakarta: komunitas learning society
Benarkah Yogyakarta merupakan kota mahasiswa terbaik di Indonesia? Saya kira hal ini perlu diragukan.
Melintasi lima jaman
Menjelajah Nusantara
selalu siap mendidik
putra dan putri anda

2007

2008



# RUU Keistimewaan Yogyakarta, Kepentingan Siapa?

G. Budi Subanar
Staf pengajar Program Magister Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Tatkala Yogyakarta menjadi ibu kota RI (1946-1949), pimpinan Pemerintah RI mengangkat pimpinan kota berdasar skenarionya. Karena tak dapat berfungsi, Sultan Hamengku Buwono IX diberi kewenangan memilih gantinya. Sementara pemerintahan berjalan, penataan struktur pemerintahan RI dan lokal masih diteruskan. Kelengkapan yuridis administratif pemerintahan lokal [illegible] tuntasi setelah ibu kota kembali ke Jakarta. Ini suatu ilustrasi yang terjadi dalam sejarah Yogyakarta terkait dengan dinamika RI.

Situasi transisi membutuhkan keputusan cepat dan tepat untuk mengatasi keadaan. Jalinan komunikasi yang transparan (*fairness*) dalam kepercayaan (*trust*) menjadi prasyarat bagi yang terlibat di dalamnya. Keputusannya mensyaratkan pemahaman terhadap halnya (*truth*) serta berdasar keadilan (*justice*) yang diterima semua pihak.

Bagaimana dengan Rancangan Undang-Undang (RUU) Keistimewaan Yogyakarta? Keistimewaan Yogyakarta bukan melulu kepentingan pemerintah lokal. Telah beberapa tahun DPRD dan unsur masyarakat mengajukan drafnya, tapi RUU itu belum dibahas di DPR. Ini menjadi genting ketika masa jabatan Sultan Hamengku Buwono X dan Paku Alam IX sebagai gubernur dan wakilnya hampir berakhir. Dalam situasi ini, tarik ulur masalah keistimewaan mencuat. Macam-macam tema pembicaraan mengemuka: isu monarki, gaya ketoprakan, potensi keirian daerah lain, dan berbagai isu lain. Keppres perpanjangan masa jabatan gubernur dan wakilnya yang baru saja keluar pun belum menyelesaikan masalah RUU Keistimewaan.

ANDRE

RUU Keistimewaan mengetengahkan kedudukan hukum dan politik sebagai wilayah negosiasi antara sistem kerajaan dan pemerintahan modern. Di dalamnya, antara lain, terkait masalah pemerintahan dan pertanahan yang diabdikan bagi kesejahteraan bersama. Hal ini tak bisa diputuskan dalam waktu singkat. Butuh pengolahan yang melibatkan banyak pihak, sehingga legalitasnya tidak melulu keputusan akhir lembaga yang mengesahkan. Jika keputusan dipaksakan, asas legalitasnya semu.

Keistimewaan Yogyakarta, pada satu sisi, berpuncak pada sistem pemerintahan. Istilah populernya, bermuara pada "tahta untuk rakyat". Bagaimana bangunan bawahnya? Ini dapat mengacu pada sistem pemerintahan Inggris yang memberi tempat pada sistem kerajaan yang ada. Perlu disadari bahwa produk hukum yang mengatur bukan melulu hasil pemikiran para politisi. Ada kelompok cendekia dari lembaga pendidikan yang pendiriannya tak dapat dilepaskan dari keterlibatan kalangan kerajaan. Contohnya, sejarah Universitas Oxford tak terlepas dari Kerajaan Inggris. Dengan demikian, ditemukan kaitan antara sistem pemerintahan yang berlaku dan struktur masyarakat pendukungnya.

Demikian pula halnya Yogyakarta. Selain memiliki sejarah yang terkait dengan sistem kerajaan, Yogyakarta dikenal sebagai kota pendidikan. Pada masa balita RI, sejumlah perguruan tinggi muncul di Yogyakarta untuk menjawab kebutuhan tenaga birokrat, pemikir, ahli tradisi agama, dan budaya, juga tenaga pendidik. Keberadaan lembaga pendidikan tinggi itu tidak lepas dari keterlibatan berbagai pihak. Ada pemerintah, pemikir, pendidik, termasuk sultan dan kerabatnya yang menyediakan fasilitas untuk tempat belajar. Dan ada masyarakat yang menyediakan tempat pondokan mahasiswa.

Sampai saat ini, hal itu masih berlangsung. Yogyakarta didatangi mahasiswa dari berbagai daerah. Lembaga pendidikan di Yogyakarta menjadi pemasok kebutuhan tenaga berbagai keahlian sebagai kontribusi untuk daerah lain. Siapa peduli terhadap peran Yogyakarta sebagai *melting pot* yang multikultur?

Sebuah data menyebutkan, dalam komposisi perekonomian nasional, Yogyakarta menempati urutan ke-17 dari 33 provinsi di Indonesia. Peredaran uangnya sekitar 1% dengan 1,2% jumlah penduduk dari komposisi nasional. Secara statistik, Yogyakarta merupakan wilayah miskin. Barangkali faktor inilah yang membuat RUU Keistimewaan tidak mendapat tempat dalam agenda DPR dan pemerintah. Masalahnya, tidak mampu menyediakan dana guna pembahasan materi RUU. Sampai akhirnya mencapai titik kritis karena dikejar berakhirnya masa jabatan gubernur dan wakilnya. Kalau demikian halnya, ini patut disayangkan. Akan menjadi lebih runyam ketika ada kepentingan lain yang tidak memperhatikan unsur sosio-historis yang berlangsung selama ini.

Dengan menempatkan berbagai hal yang terkait dengan keistimewaan Yogyakarta dengan unsur sosio-historis dan sekaligus tetap memiliki relevansinya, RUU Keistimewaan tidak melulu mencerminkan kepentingan lokal. Butuh kemampuan untuk memahami sehingga mampu mengakomodasikannya di tingkat nasional. Tanpa hal tersebut, Yogyakarta hanya akan ditempatkan sebagai pihak yang banyak memberi tapi tak perlu memperoleh perhatian sepantasnya. ■

KONSOLIDASI DEMOKRASI DI YOGYAKARTA (2)

# Dari Yogyakarta untuk Indonesia

*Daerah Istimewa Yogyakarta punya sejarah panjang melewati berbagai ketegangan politik. Bermula dari Kerajaan Mataram Jawa, wilayah itu tumbuh sebagai basis perjuangan melawan kolonialisme Belanda, lantas bergabung dengan Republik Indonesia tahun 1945 sebagai daerah istimewa. Demokratisasi kembali menciptakan ketegangan lain bagi wilayah ini.*

*Oleh ALOYSIUS B KURNIAWAN, THOMAS PUDJO WIDIJANTO, dan ILHAM KHOIRI*

Awalnya adalah Kerajaan Mataram di Jawa yang hampir menguasai Nusantara pada zaman keemasan Sultan Agung (1613-1645). Akibat konflik internal, kerajaan itu dibelah menjadi dua wilayah lewat Perjanjian Gianti tahun 1755: Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta.

Sejak itu, kekuasaan Mataram terpecah dalam kerajaan kecil. Di Yogyakarta ada Keraton Yogyakarta dan Puro Pakualaman. Di Surakarta ada Keraton Surakarta dan Puro Mangkunegaran.

Meski menjadi kerajaan kecil, Ke-

pasukan Diponegoro dan sekitar 8.000 orang pasukan Belanda.

Perang Diponegoro menggambarkan kesadaran mendalam Yogyakarta untuk Nusantara pada masa itu. Meski berangsur reda setelah penangkapan Diponegoro, api perlawanan itu terus menyala.

## Pergerakan nasional

Selama masa pergerakan nasional, Yogyakarta menjadi salah satu pusat bersemainya kesadaran kebangsaan. Di kota ini lahir Boedi Oetomo (1908), deklarasi Sumpah Pemuda (1928), dan organisasi massa besar Islam, Muhammadiyah (1912). Semua itu turut mendorong kemerdekaan Republik Indonesia yang diproklamasikan Soekarno dan Mohammad Hatta di Jakarta, 17 Agustus 1945

## PERKEMBANGAN YOGYAKARTA DARI MASA KE MASA

| Nama/Sebutan | Status | Wilayah Kekuasaan | Pemimpin | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| **Masa Kolonial Hindia Belanda** | | | | |
| Kerajaan Mataram Islam | Kerajaan yang berdaulat | Hampir seluruh Pulau Jawa kecuali Jawa Barat | Panembahan Senopati | Panembahan Senopati (Sutawijaya) merupakan pendiri Kerajaan Mataram Islam dan menjadi raja pertama dari 1586-1601) |
| Kasultanan Ngayogjokarto Hadiningrat | Kerajaan yang berdaulat | Yogyakarta | Pangeran Mangkubumi atau Sultan Hamengku Buwono I | Yogyakarta merupakan salah satu dari dua wilayah Mataram yang dipecah oleh Perjanjian Gianti pada 13 Februari 1755 |
| Kasultanan Ngayogjokarto Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman | Dua kerajaan yang berdaulat | Kadipaten Pakualaman menguasai daerah Kulon Progo | Pangeran Notokusumo atau Paku Alam I | Kasultanan Ngayogjokarto dipecah lagi oleh Pemerintah Inggris pada 17 Maret 1813 |
| **Masa Kemerdekaan (1945-1950)** | | | | |
| Negeri Yogyakarta Hadiningrat dan Negeri Pakualaman | Dua Daerah Istimewa dalam Negara RI | Kesultanan Yogya dan Kadipaten Pakualaman | Sultan Hamengku Buwono IX dan Paku Alam VIII | Berdasarkan Amanat Sri Sultan HB IX dan Paku Alam VIII tanggal 5 September 1945 dan 30 Oktober 1945 |
| Daerah Istimewa Negara RI | Satu Daerah Istimewa | Kesultanan Yogya dan Pura Pakualaman | | |
| Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surakarta | | Kesultanan Yogyakarta, Kasultanan Surakarta, Kadipaten Pakualaman, dan Kadipaten Mangkunegaran | - | Penyatuan 4 wilayah swapraja di Jawa Tengah ini merupakan upaya untuk membentuk DI Mataram. Namun, upaya ini dikalahkan oleh wacana DI Yogyakarta |
| Daerah Istimewa Negara RI Yogyakarta (Kasultanan dan Pakualaman) | | Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman | Sultan Hamengku Buwono IX dan Paku Alam VIII | Berdasarkan Maklumat yang ditandatangani oleh Sultan HB IX dan Paku Alam VIII antara April-Mei 1946 |
| Daerah Istimewa Yogyakarta | | | | |
| Daerah Istimewa Surakarta dan Yogyakarta | | Kesultanan Yogyakarta, Kasultanan Surakarta, Kadipaten Pakualaman, dan Kadipaten Mangkunegaran | Kepala daerah belum ditentukan | |
| Daerah Istimewa Kasultanan dan Pakualaman di Yogyakarta | | Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman | Sultan HB IX Paku Alam VIII | |
| Daerah Istimewa Yogyakarta | | | Sultan HB IX sebagai kepala daerah dan Paku Alam VIII sebagai wakilnya | UU No 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Yogyakarta jo UU No 22 Tahun 1950 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah |
| Daerah Istimewa Yogyakarta | | | Sultan HB X sebagai kepala daerah dan Paku Alam IX sebagai wakilnya | Pasal 122 UU No 22 Tahun 1999 |

Sumber: Litbang "Kompas"/STN, diolah dari berbagai sumber

GUNAWAN

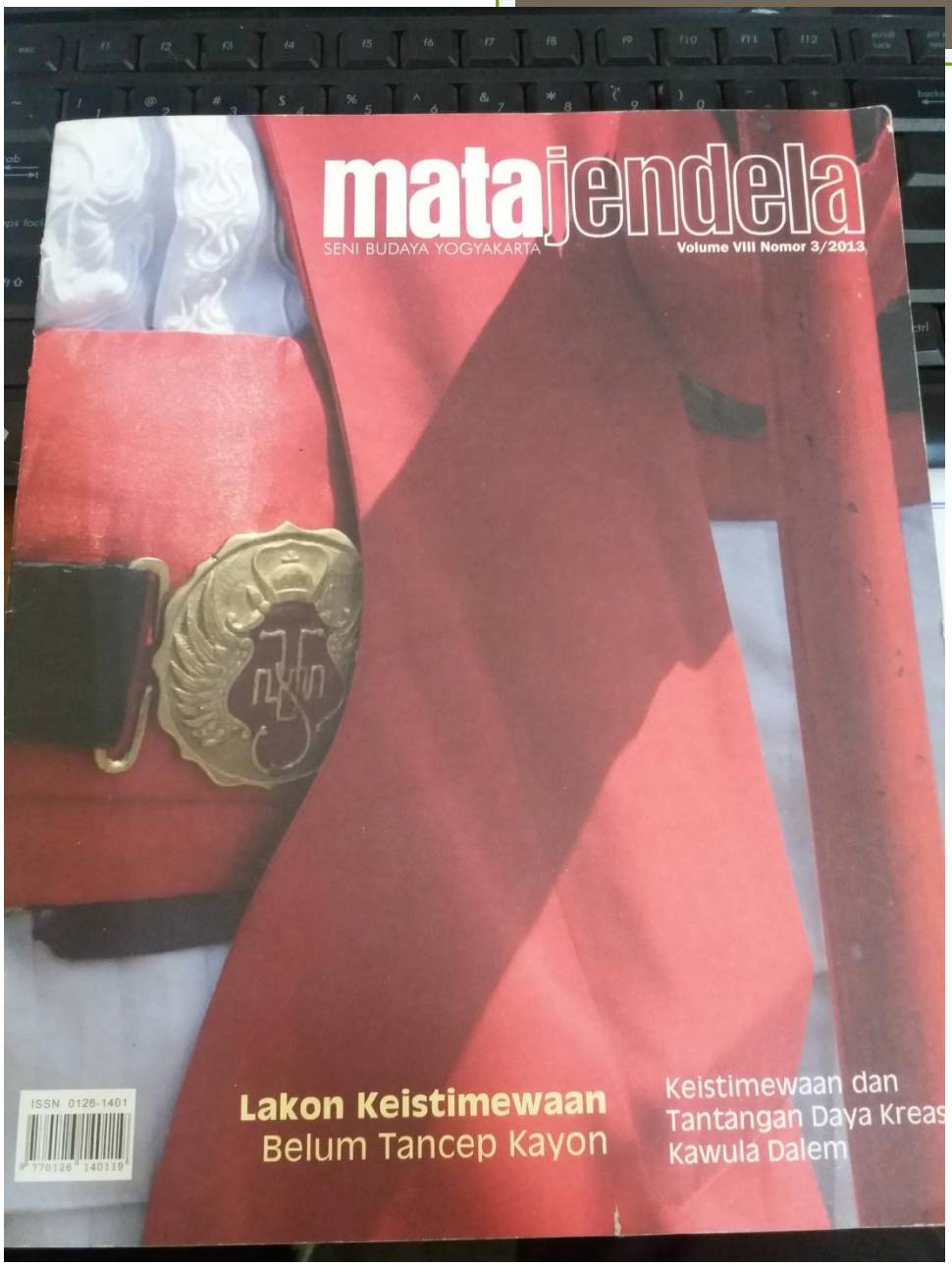
matajendela
SENI BUDAYA YOGYAKARTA
Volume VIII Nomor 3/2013
ISSN 0126-1401
Lakon Keistimewaan
Belum Tancep Kayon
Keistimewaan dan
Tantangan Daya Kreas
Kawula Dalem

# YOGYAKARTA, KOTA YANG RAMAH UNTUK KAUM DIFABEL?

- Salah satu perbincangan yang muncul dalam media cetak di Yogyakarta beberapa bulan terakhir ini terkait dengan pro-kontra perubahan peruntukan kompleks dan bangunan **Mardi Utomo** di lingkungan Rumah Sakit Mata Dr. Yap, Jl C. Simanjuntak. Kompleks tersebut akan alih fungsi menjadi Yap Square, sebuah kompleks tempat belanja dan tempat rekreasi. Tarik ulurnya terkait dengan pertimbangan apakah kompleks tersebut merupakan Bangunan Cagar Budaya yang perlu dilindungi dan dilestarikan? Sebenarnya ada satu hal terlewatkan, bahwa keberadaan kompleks **Mardi Utomo** dimaksudkan memberi fasilitas kepada kaum difabel, khususnya tuna netra. Yang semula diperuntukkan bagi kaum difabel akan digeser, dialih fungsikan menjadi tempat belanja, dan tempat rekreasi. Apakah suara kaum difabel sudah didengarkan? Di mana keramahan Yogyakarta untuk kaum difabel?

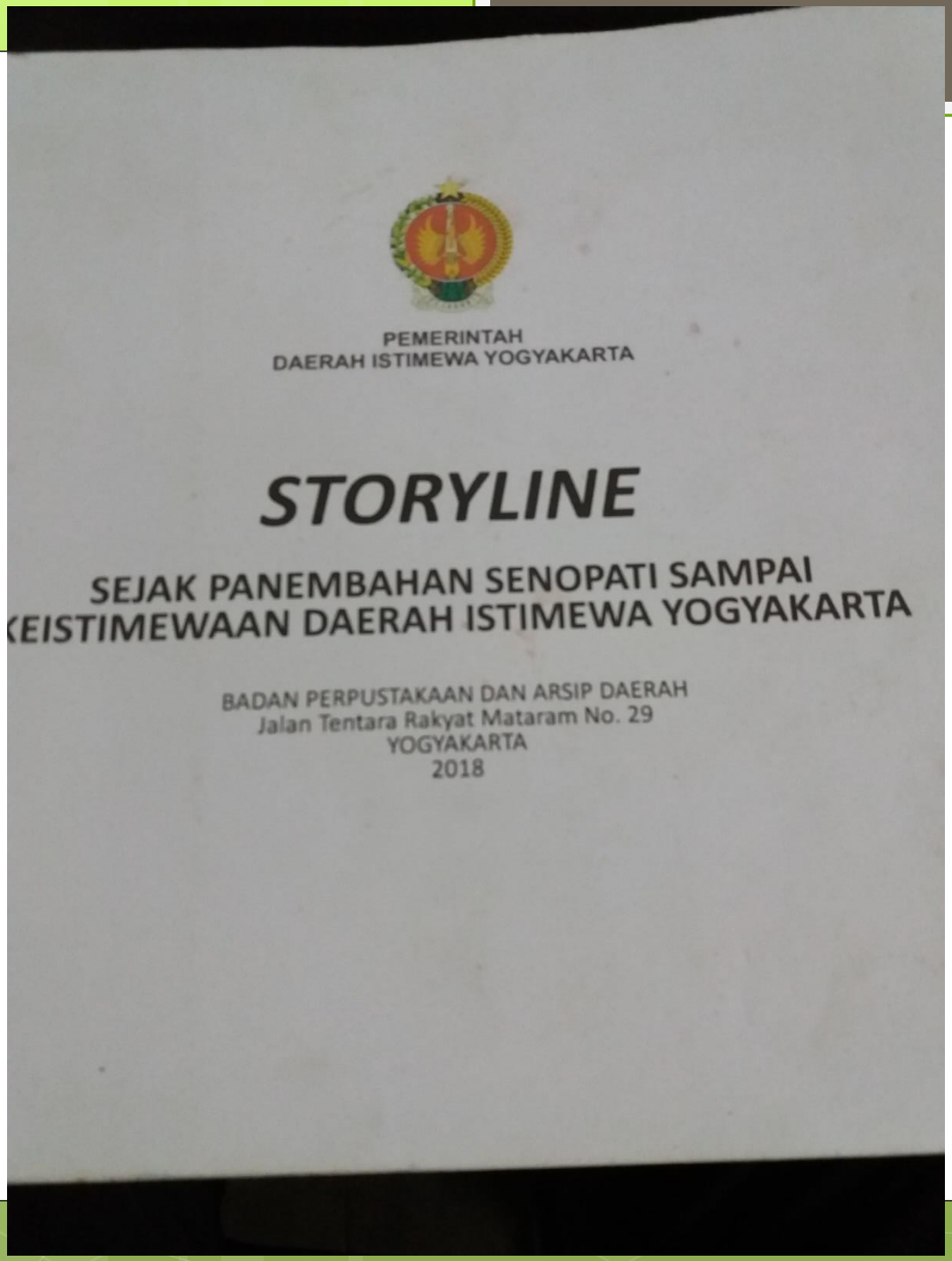

PEMERINTAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

# STORYLINE

## SEJAK PANEMBAHAN SENOPATI SAMPAI KEISTIMEWAAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

BADAN PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH
Jalan Tentara Rakyat Mataram No. 29
YOGYAKARTA
2018

2018

SITUS KEDATON MATARAM
BATU GILANG
SINGGASANA RAJA MATARAM
PANEMBAHAN SENOPATI
ING NGALOGO
CATATAN :
BAGI PENGUNJUNG YANG INGIN MENYAKSIKAN
HARAP HUBUNGI JURU KUNCI DI MAKAM HASTORENGGO
BATU GILANG
DAN
BATU GATHENG
PENINGGALAN
KRATON MATARAM
TH.1509
Yogya BERHATI NYAMAN

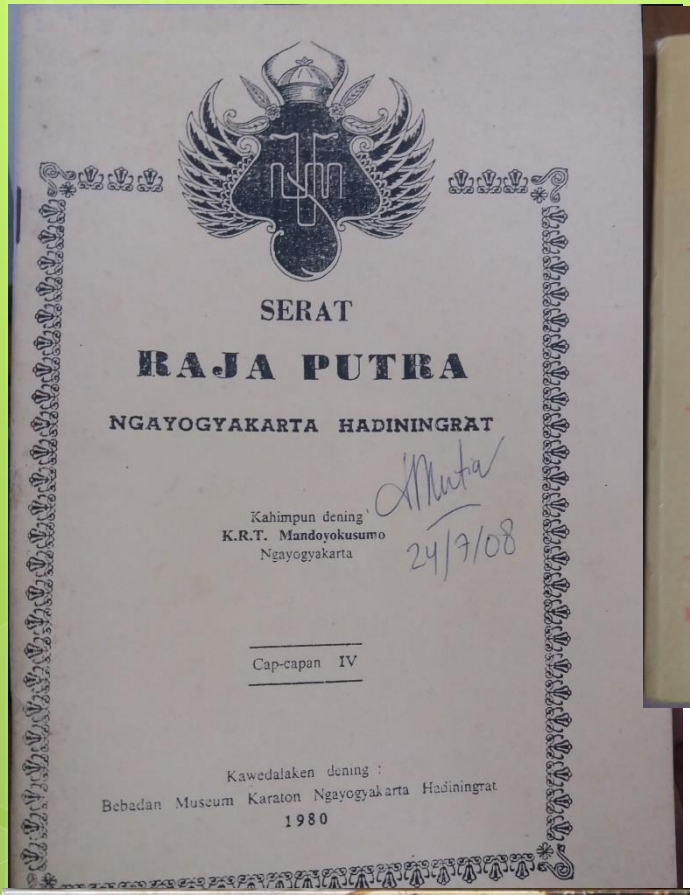
SERAT
RAJA PUTRA
NGAYOGYAKARTA HADININGRAT
Kahimpun dening
K.R.T. Mandoyokusumo
Ngayogyakarta
Cap-capan IV
Kawedalaken dening :
Bebadan Museum Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat
1980

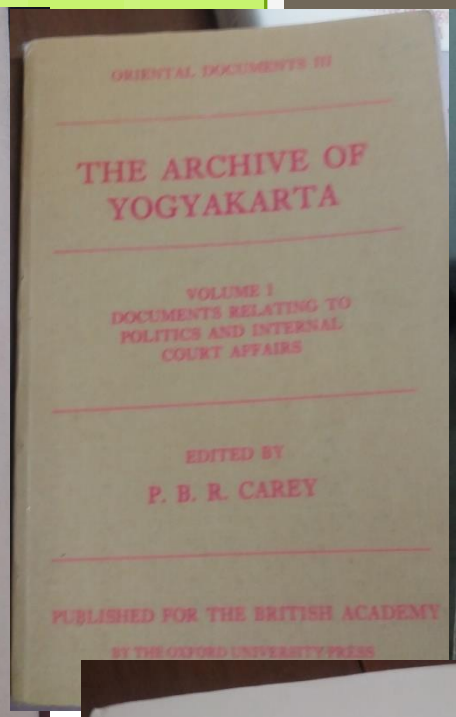
ORIENTAL DOCUMENTS III
THE ARCHIVE OF YOGYAKARTA
VOLUME I
DOCUMENTS RELATING TO POLITICS AND INTERNAL COURT AFFAIRS
EDITED BY
P. B. R. CAREY
PUBLISHED FOR THE BRITISH ACADEMY

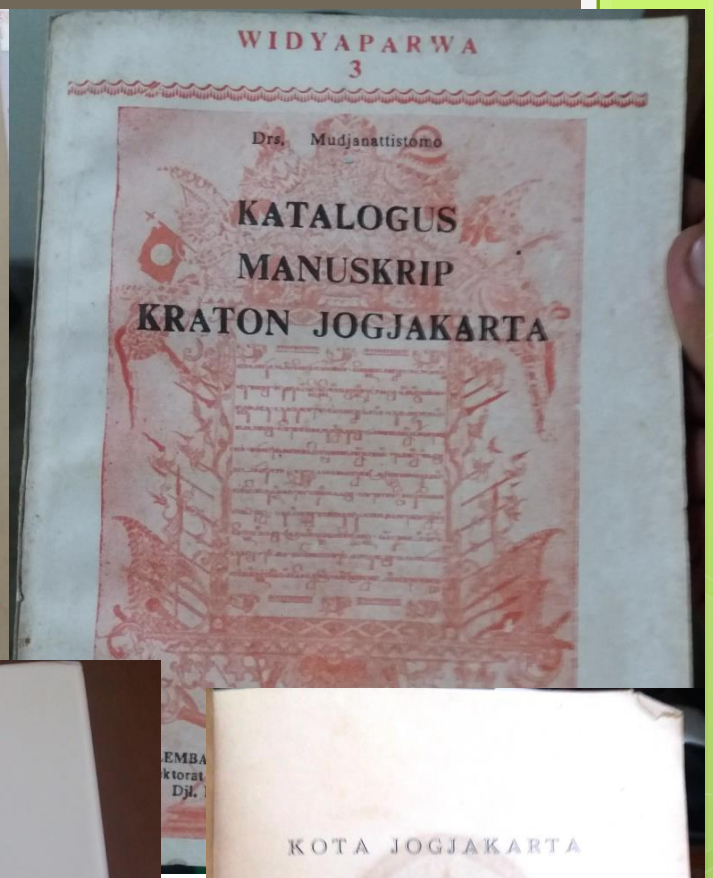
WIDYAPARWA
3
Drs. Mudjanattistomo
KATALOGUS
MANUSKRIP
KRATON JOGJAKARTA

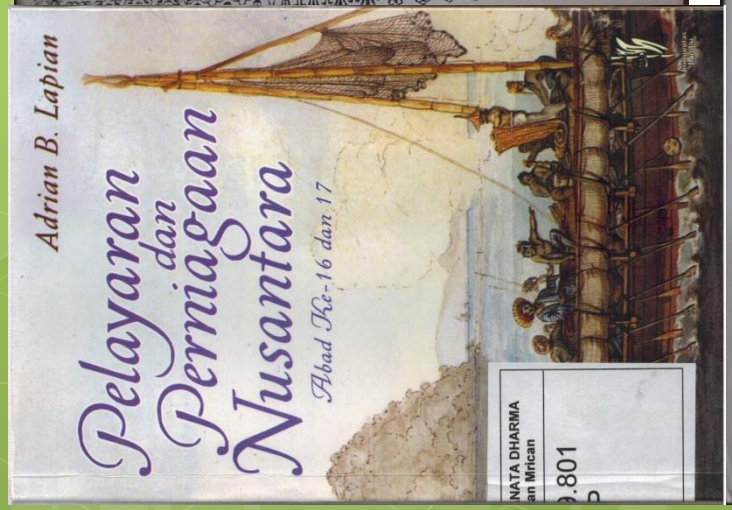
Adrian B. Lapian
Pelayaran dan Perniagaan Nusantara
Abad Ke-16 dan 17
NATA DHARMA
an Mrican
9.801

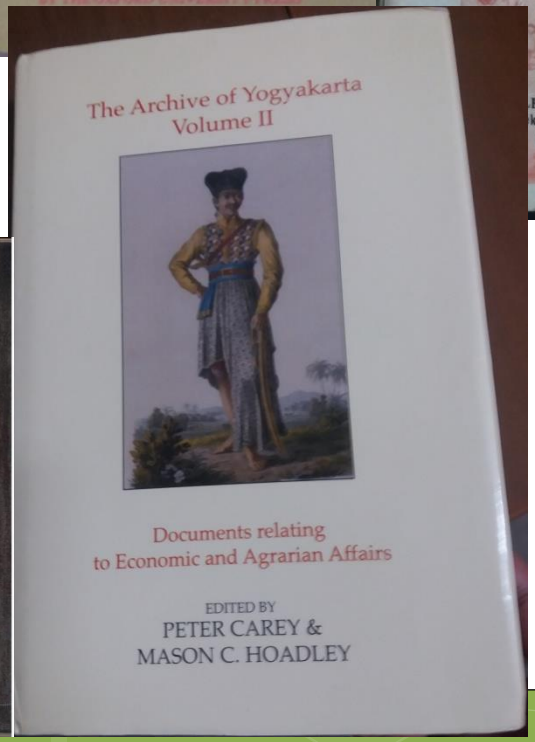
The Archive of Yogyakarta
Volume II
Documents relating
to Economic and Agrarian Affairs
EDITED BY
PETER CAREY &
MASON C. HOADLEY

KOTA JOGJAKARTA
200 TAHUN
7 OKTOBER 1756 — 7 OKTOBER 1956

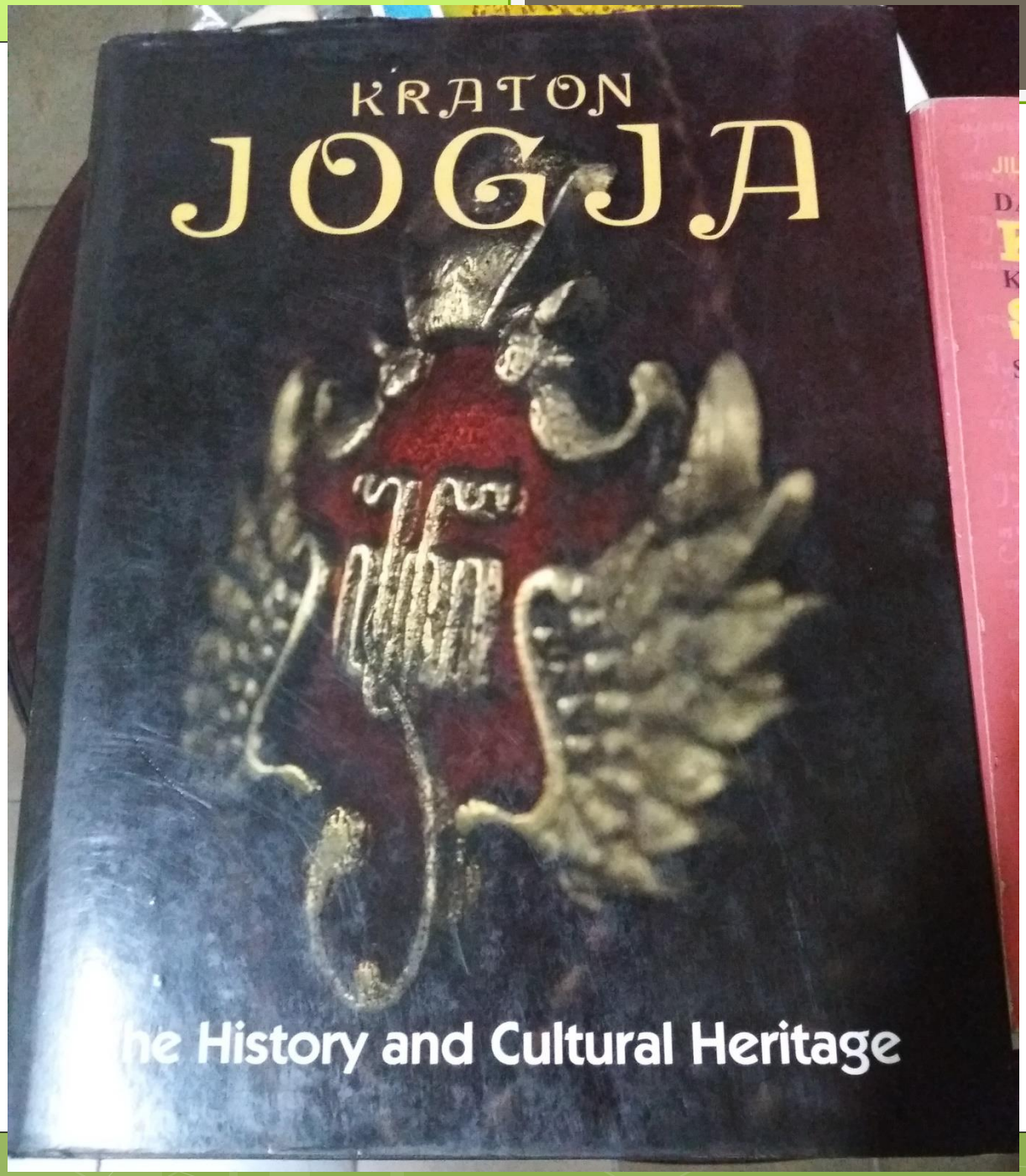
KRATON
JOGJA
he History and Cultural Heritage

- Videoklip .....

20180709-video unt audiensi.mp4

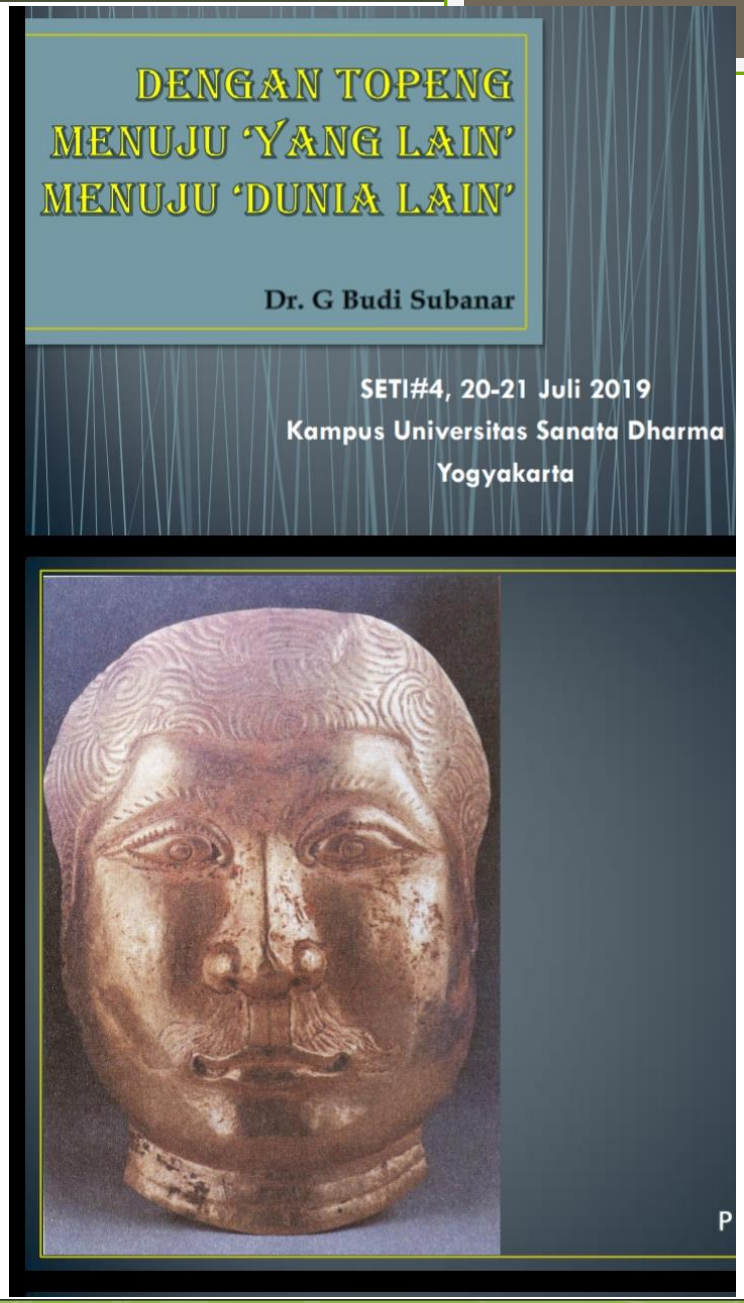


**Puspasarira**

# TERIMA KASIH

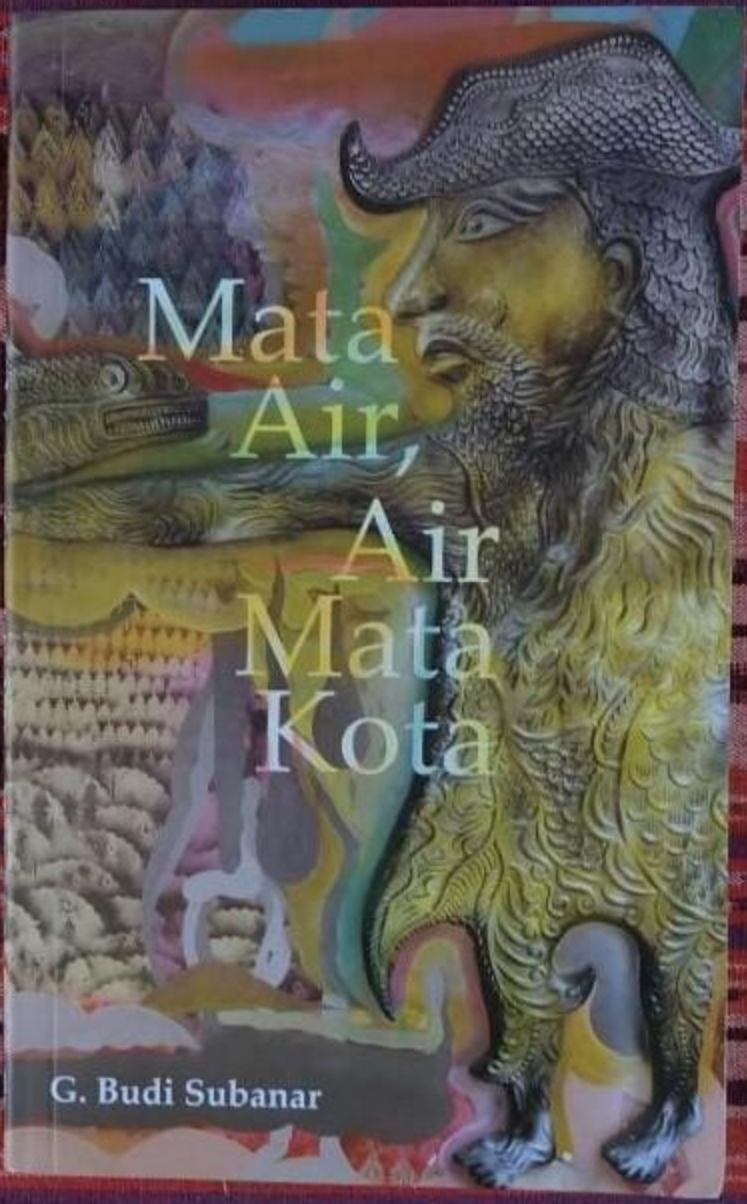
Mata Air, Air Mata Kota
G. Budi Subanar